

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN KAMBING BOER
DI PT. GOMBEKK INDONESIA DESA RESAPOMBO
KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang



Oleh:

**Sandy Wijayanto
21103310006**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN KAMBING BOER
DI PT. GOMBEKK INDONESIA DESA RESAPOMBO
KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang

Oleh:

**Sandy Wijayanto
21103310006**

**Praktek Kerja Lapang ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN
LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN KAMBING BOER DI PT.
GOMBEKK BOER INDONESIA, DESA RESAPOMBO
KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR**

Diajukan oleh :
Sandy Wijayanto
21103310006

Telah disetujui pada tanggal.....untuk diujikan.

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian Dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
Tanggal

Dra. Agustina Widyasworo K, M.MA
Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG

MANAJEMEN PEMELIHARAAN KAMBING BOER DI PT GOMBEKK INDONESIA DESA RESAPOMBO KECAMATAN DOKO KABUPATEN BLITAR

Oleh:
Sandy Wijayanto
21103310006

Disetujui dan diuji dihadapan penguji pada tanggal.....

Susunan Dewan Penguji

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Nita Opi Ari K.S.Pt.,MMa
NIDN.0708108201

Dra. Agustina Widyasworo K.,M.MA
NIDN. 0715086702

PT. Gombekk Boer Indonesia
Manager

()

Mengetahui,
Universitas Ilam Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga laporan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) dapat terselesaikan dengan baik. Praktik Kerja Lapangan yang berjudul **“Manajemen Pemeliharaan Kambing Boer di PT. Gombekk Boer Indonesia, Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar”**.

Keberhasilan penyusunan laporan Praktek Kerja Lapang ini tidak lepas dari bantuan kepada berbagai pihak yang mendukung dan bimbingan. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Soebiantoro., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Balitar
2. Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar
3. Resti Yuliana R., S.Pt., M.Sc selaku Kaprodi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar
4. Dra. Agustina Widyasworo Kunharjati, M.MA selaku dosen pembimbing
5. Nita Opi Ari Kustanti, S.Pt., MMA selaku Dosen Penguji
6. General Manager PT. Gombekk Boer Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan sarana prasarana sehingga banyak membantu penulis dalam melaksanakan tugas selama kegiatan (PKL) .
7. Kedua orang tua saya yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan sepenuhnya.
8. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan maupun penulisan ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan praktek kerja lapang ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Blitar, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	11
1.1 Latar Belakang.....	11
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Praktek Kerja Lapang.....	12
1.4 Manfaat	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kambing Boer	13
2.2 Bibit Kambing Boer	13
2.3 Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing Boer.....	15
2.4 Manajemen Perkandangan.....	16
2.4.1 Tipe Dan Jenis Kandang	16
2.4.2 Kontruksi Kandang	20
2.4.2.1 Atap Kandang.....	20
2.4.2.2 Dinding Kandang	20
2.4.2.3 Lantai Kandang	20
2.4.3 Sarana dan Prasarana.....	21
2.5 Reproduksi Kambing Boer	21
2.6 Pemberian Pakan Dan Minum Pada Ternak Kambing Boer	22
2.7 Manajemen Kesehatan.....	25
2.7.1 Pencegahan Penyakit.....	26
2.7.1.1 Biosecurity.....	27
2.7.1.2 Vaksin	29
2.7.2 Penanganan Penyakit	29
2.7.3 Mortalitas	34

2.7.3.1 Mortalitas Anak Kambing Sebelum disapih	34
2.7.3.2 Mortalitas Anak Kambing Sesudah disapih.....	34
2.7.3.3 Mortalitas Kambing Dewasa Jantan.....	35
2.7.3.4 Mortalitas Kambing Dewasa Betina	35
BAB III METODE KEGIATAN	36
3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksaan.....	36
3.2 Khalayak Sasaran	36
3.3 Metode Kegiatan	36
3.4 Analisis Hasil Kegiatan	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Keadaan Umum Perusahaan.....	38
4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	38
4.1.2 Struktur Organisasi	38
4.2 Populasi Kambing Boer.....	39
4.3 Manajemen Pemeliharaan Kambing Boer.....	40
4.3.1 Bibit Ternak Kambing Boer.....	41
4.4 Manajemen Perkandangan	42
4.4.1 Tipe Dan Jenis Kandang	42
4.4.2 Konstruksi Kandang.....	44
4.4.2.1 Lantai Kandang	45
4.4.2.2 Dinding kandang	45
4.4.2.3 Model Atap	46
4.4.3 Sarana dan Prasarana.....	46
4.5 Reproduksi.....	47
4.6 Pakan	49
4.6 1 Teknik dan Frekuensi Pemberian Pakan	51
4.6.2 Pemberian air minum	51
4.7 Manajemen Kesehatan	53
4.7.1 Pencegahan Penyakit.....	53
4.7.1.2 Sanitasi	55
4.7.1.3 vaksinasi.....	55

4.7.2 Penanganan Penyakit	56
4.7.3 Mortalitas	58
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kambing Boer (Asmara, 2023)	13
Gambar 2. Kandang Lemprak	17
Gambar 3. Kandang Panggung	18
Gambar 4. Kandang Kombinasi	19
Gambar 5. Kandang Koloni Atau Kelompok.....	19
Gambar 6 Kembung pada kambing (Medan Ternak, 2020)	30
Gambar 7. Cacingan pada kambing (Cyberextension, 2021)	31
Gambar 8. <i>Scabies</i> pada kambing (Cyberextension, 2021)	32
Gambar 9. Diare Pada Kambing (Seftiarini, 2011).....	33
Gambar 10. Struktur Organisasi PT. Gombekk Boer Indonesia	39
Gambar 11. kandang Fullblood Pejantan, Bunting dan Laktasi.....	43
Gambar 12. kandang kawin fullblood.....	44
Gambar 13. Lantai Kandang	45
Gambar 14. Dinding Kandang	45
Gambar 15. Model Atap Kandang	46
Gambar 16. Peralatan Kandang.....	47
Gambar 17. Hijauan	50
Gambar 18. Konsentrat	50
Gambar 19. Vaksinasi	56
Gambar 20. Penyakit Diare	57
Gambar 21. Penyakit Flu.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing Boer PT. Gombekk Boer Indonesia kandang bawah	40
Tabel 2. Jumlah Kambing Indukan	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing Boer adalah salah satu tipe kambing pedaging yang memiliki persentase karkas yang tinggi. Kambing Boer telah mendapatkan pengakuan dunia sebagai ternak kambing dengan pertumbuhan yang cepat dan kualitas karkas yang baik. Kambing Boer merupakan salah satu ternak yang dapat digunakan sebagai produksi daging bagi masyarakat dan mempunyai prospek untuk dikembangkan. Kambing Boer mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan jenis kambing lainnya yaitu pertumbuhannya yang cepat, ukuran tubuh yang besar dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kambing Boer juga sering disilangkan dengan kambing jenis lain untuk mendapatkan hasil produktifitas yang lebih tinggi.

Peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia adalah peternakan di Jawa Timur yang mengembangkan budidaya kambing Boer dari segi kualitas maupun kuantitas produksinya. PT. Gombekk Boer Indonesia sudah terbukti berpotensi dalam pemeliharaan kambing Boer populasi lebih dari 200 ekor, hasil dari produksi kemitraan yang ada di Blitar mendistribusikan bibit dan daging ke seluruh penjuru Indonesia mulai dari Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Bali. Pada Tahun 2018 dan 2019 PT. Gombekk Boer Indonesia mengimport kambing Boer langsung dari Australia lebih dari 100 ekor untuk meningkatkan kualitas genetika dan produksi serta untuk persiapan regenerasi pejantan yang ada di kemitraan. Untuk tahun 2022, dengan populasi hampir 1.000 ekor Gombekk sudah mulai menjual kambing Boer dengan genetika murni Fullblood yang bersertifikasi. Ini menunjukkan bahwa di

PT.Gombekk Boer Indonesia serius untuk meningkatkan kualitas kambing pedaging yang ada di Indonesia (Asmara, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen pemeliharaan Kambing Boer di PT.Gombekk Boer Indonesia?

1.3 Tujuan Praktek Kerja Lapang

Tujuan dari praktek kerja lapang ini untuk mengetahui manajemen pemeliharaan Kambing Boer di PT.Gombekk Boer Indonesia.

1.4 Manfaat

- A. Meningkatkan skill mahasiswa untuk melakukan pekerjaan lapang.
- B. Mahasiswa dapat meningkatkan wawasan keilmuan tentang situasi dunia kerja.
- C. Memberi pengalaman kepada mahasiswa tentang penerapan teori yang telah di pelajari di bangku kuliah.
- D. Mengetahui dan dapat menganalisis sistem pemeliharaan, pembibitan, dan manajemen di Penelitian PT.Gombek Boer Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing Boer

Kambing Boer adalah kambing asli Afrika Selatan yang telah terdaftar sebagai hewan ternak selama lebih dari 65 tahun. Kambing Boer adalah kambing pedaging asli karena pertumbuhannya sangat cepat. Kambing boer sendiri dapat mencapai berat 35–45 kg pada umur 5–6 bulan (Insan dan Ishak, 2020). Kambing ini dapat bertahan hidup di padang rumput yang kering. Kambing jantan biasanya memiliki tanduk yang melengkung ke atas dan ke belakang, telinga lebar dan terjumbai, hidung cembung, rambut relatif pendek hingga sedang, kepala dan leher relatif berwarna coklat, tubuh dan kaki berwarna putih, serta tanduk yang menonjol (Faizal, 2016).



Gambar 1. Kambing Boer (Asmara, 2023)

2.2 Bibit Kambing Boer

Bibit merupakan faktor terpenting dalam usaha peternakan. Tujuan dari menyeleksi bibit dalam pemeliharaan kambing adalah untuk menghasilkan ternak berkualitas baik untuk pejantan ataupun indukan. Terlepas dari manajemen atau pengelolaan yang diberikan jika kualitas bibit ternak buruk (jelek) maka efisiensi

usaha peternakan akan ikut menurun. Untuk menghasilkan bibit unggul perlu diperhatikan pemeliharaan indukan selama masa bunting, terutama pada masa kering pada induk yang sedang bunting, pemberian pakan khusus pada masa kering merupakan program pemeliharaan yang bertujuan untuk menghasilkan bibit atau bakalan yang sehat saat lahir dan diharapkan memiliki bobot lahir yang optimal (Sunu, 2022). Menurut Yamin dan Khairuddin (2021), pemilihan bibit kambing yang baik pada umumnya dapat dilihat dari bentuk badan, umur lebih dari satu tahun, postur tubuh tinggi besar tetapi tidak gemuk, kaki lurus, bulu bersih mengkilat dan tubuh tidak cacat.

Sedangkan menurut Ajun Tjatur (2014), untuk menentukan galur atau bibit kambing yang baik sebagai calon indukan dan pejantan yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Calon Indukan Yang Ideal

- Badan seimbang, dada lebar, garis punggung lurus, tulang atau badannya tidak gemuk (sehat).
- Bersifat jinak atau tidak agresif dan mempunyai sorotan mata marah.
- Keempat kaki lurus dan memiliki bertumit tinggi.
- Jumlah gigi engkap, napsu makan baik, bentuk rahang atas dan bawah rata.
- Lahir dari dua peranakan atau anak tunggal.
- Memiliki bentuk ambingnya seimbang (simetris) atau memiliki putting dua buah (bercabang).

2. Kriteria calon kambing jantan yang ideal

- Tubuh besar dan panjang (tulangan besar), memiliki punggung yang lebih tinggi dan lebih besar, bentuk dada lebar, tidak gemuk, perawakan gagah, aktif bergerak dan memiliki nafsu kawin yang tinggi.
- Kaki lurus dan kuat.
- Dilahirkan dari dua peranakan atau tunggal.
- Berumur 1,5 – 3 tahun

2.3 Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing Boer

Sistem pemeliharaan dapat dibedakan menjadi tiga sistem dan perbedaan dari ketiga sistem pemeliharaan tersebut dapat dilihat dari produksi yang dihasilkan. Ada tiga sistem pemeliharaan kambing yaitu pemeliharaan dengan cara ekstensif, intensif dan semi intensif (Hasan, 2018).

Sistem pemeliharaan ekstensif biasanya diterapkan di daerah dengan padang penggembalaannya luas. Hewan tersebut kemudian harus mencari rumput sendiri di padang penggembalaan atau di tempat lain yang banyak makanannya (Astriani, 2017). Dalam sistem pemeliharaan ekstensif, induk bunting dan cempes yang belum disapih harus mendapatkan nutrisi tambahan berupa pakan tambahan (Syukur dan Suharno, 2014).

Sistem pemeliharaan secara intensif dilakukan dengan memelihara kambing secara terus-menerus dalam kandang atau dikandangkan tanpa membiarkan ternak merumput sendiri di padang penggembalaan sehingga ternak bisa lebih terkontrol, dengan memisahkan kambing jantan dan kambing betina serta kambing muda dari umur 3 bulan sampai cukup umur untuk bereproduksi (Astriani, 2017).

Sistem pemeliharaan semi intensif adalah perpaduan dari sistem pemeliharaan

secara ekstensif (dilepas di padang penggembalaan) dan instensif (dikandangkan) yaitu dengan sistem penggembalaan terkontrol dan dilakukan pemberian konsentrat sebagai pakan tambahan ternak (Azmidaryanti *et al.*, 2017).

2.4 Manajemen Perkandangan

Meskipun kambing Boer terkenal memiliki banyak keunggulan ada juga tantangan dalam berternak salah satunya dalam menyiapkan kandang ternak. Kandang sendiri bagi ternak adalah rumah untuk berlindung dari cuaca seperti panas dan hujan, tempat beraktivitas seperti makan, minum, bereproduksi dan tentunya untuk mempermudah peternak untuk merawat dan mengawasi ternak sehari-hari. (Saputra, 2022)

Selain itu pembangunan kandang tidak boleh disembarang tempat. Kandang kambing sendiri memiliki ketentuan atau syarat-syarat seperti kandang harus jauh dari keramaian seperti jalan raya, pemukiman warga, pasar, pabrik agar ternak tetap tenang dan tidak mengalami stress. Kandang dibuat relatif lebih tinggi dari daerah sekitar dengan ketinggian sekitar 1-2 meter dari lantai kandang. Sinar matahari yang dapat masuk kedalam kandang agar kambing dapat berjemur.

Kandang didaerah tropis sebaiknya memiliki ventilasi yang baik agar panas didalam kandang dapat keluar dan tetap menjaga sirkulasi udara. (Putra, 2014)

2.4.1 Tipe Dan Jenis Kandang

Ada beberapa tipe kandang kambing yang dapat digunakan dalam berternak. Jenis-jenis kandang ini dapat digunakan dengan menyesuaikan

kondisi lingkungan sekitar. Berikut adalah jenis-jenis kandang yang dapat digunakan:

1. Kandang Lemprak

Tipe kandang ini hanya perlu lahan dan membuat pagar pembatas agar kambing tidak kabur dari area peternakan. Kandang tidak dilengkapi oleh alas kayu, biasanya alas untuk kandang ini hanya dari sisa pakan rumput atau kotoran dan pemberian pakan langsung diberikan berserakan dilantai sehingga peternak tidak menyiapkan tempat untuk pakan. (Indrarosa, 2022). Jenis kandang ini cocok untuk peternakan didaerah yang ber iklim kering dan tanah yang tidak mudah becek.



Gambar 2. Kandang Lemprak

2. Kandang Panggung

Di Indonesia sendiri banyak peternakan yang menggunakan kandang tipe panggung, karena kandang tipe panggung sangat cocok untuk cuaca tropis yang ada di Indonesia. Kandang panggung

biasanya terbuat dari kayu atau bambu yang disusun menyerupai rumah dan atap yang terbuat dari genting, seng atau asbes. Kandang ini terdapat celah sekitar 5cm di dinding yang bertujuan agar sirkulasi dapat berjalan dengan lancar dan jarak bagian lantai sekitar 1,5cm. Ada juga keunggulan dari kandang seperti ini yaitu mencegah kotoran kambing tercampur dengan pakan hijauan dan dapat langsung jatuh ke kolong kandang. (Sudrajad, 2021). Pada dasar kandang dibuat sedikit miring agar saat pembersihan kandang dapat dilakukan dengan mudah.



Gambar 3. Kandang Panggung

3. Kandang Kombinasi

Kandang ini perpaduan antara tipe kandang panggung dan kandang lemprak. Kandang ini memudahkan peternak untuk membersihkan dan memberikan ruang gerak bagi ternak. Fungsi kandang harus mempermudah dalam pemeliharaan bagi peternak, seperti makan, minum, dan kotoran (Firmansyah, 2018).



Gambar 4. Kandang Kombinasi

4. Kandang Koloni atau Kelompok

Kandang koloni atau biasa disebut dengan kandang kolompok biasanya diperuntukan untuk menampung banyak kambing tanpa penyekat. Kandang dengan tipe seperti ini biasanya digunakan untuk kambing yang sudah dewasa. Kandang koloni juga bagus untuk meningkatkan reproduksi secara alami karena kambing saling berinteraksi. Kandang kelompok biasanya memiliki ukuran 1,50x5m. (Edy, 2004).



Gambar 5. Kandang Koloni Atau Kelompok

2.4.2 Kontruksi Kandang

Maka dari itu agar kandang berdiri dengan kokoh, kuat dan tetap nyaman, kontruksi kandang juga sangat penting dalam manajemen perkandangan. Kontruksi kandang sendiri mencakup beberapa bagian yaitu:

2.4.2.1 Atap Kandang

Atap kandang juga tidak kalah pentingnya bagi kandang karena untuk melindungi ternak dari cuaca ekstrime seperti hujan, panas dan badai. Biasanya atap kandang terbuat dari genteng, seng atau esbes. Tipe atap pada kandang ada tiga yaitu tipe shade (miring tunggal), modified gable, dan tipe gable. Atap tipe gable sangat cocok digunakan di lingkungan yang memiliki tingkat kelembapan yang tinggi atau panas. (Sujono, 2016).

2.4.2.2 Dinding Kandang

Dibuatnya dinding kandang agar hewan ternak tidak dapat kabur dari area peternakan dan dinding kadang harus dibuat dengan kuat agar saat kambing bersandar pada dinding, dinding tidak roboh. (Ilham, 2022). Kegunaan lain dari dinding kadang juga dapat untuk menahan angin saat terjadi badai.

2.4.2.3 Lantai Kandang

Lantai kandang ada 3 tipe. Untuk tipe panggung yang memiliki celah sekitar 1,75cm agar kotoran dan urine langsung jatuh kebawah. (Yasmui,

2017) Lantai tipe lamprak lantai dialasi dengan sisa pakan hijauan ternak dan tipe kombinasi.

2.4.3 Sarana dan Prasarana

Selain kandang terdapat juga perlengkapan-perengkapan kandang yang juga berperan penting bagi ternak dan mempermudah para peternak untuk pemeliharaan kandang. Perlengkapan kandang meliputi peralatan untuk membersihkan kandang (sapu lidi, alat semprot air, ember), penampung kotoran, dan tempat makan dan minum ternak. Tempat makan dan minum ternak sangat penting karena langsung berhubungan dengan kelangsungan pertumbuhan ternak. (Mustafa, 2023).

2.5 Reproduksi Kambing Boer

Pemeliharaan yang sesuai dan benar, dengan sumber indukan kambing yang memiliki kualitas tinggi sangat berpengaruh nyata terhadap kualitas keturunan yang dihasilkan nantinya. Kambing pejantan berpotensi mengawinkan kambing betina mencapai 12-16 ekor setiap bulannya (Firmansah, 2018). Adanya jarak kelahiran ditetapkan delapan bulan, sehingga potensi kelahiran selama dua tahun akan menghasilkan tiga kali masa kelahiran. Lama kambing bunting sekitar 144-156 hari. Setelah lahir, anakan kambing harus mendapatkan susu yang bersumber dari susu induknya selama umur 1-7 hari. Pada umur 3-4 minggu, pemberian susu mulai ditingkatkan yaitu dalam satu hari satu ekor anakan kambing harus menghabiskan sekitar satu liter susu dan mulai diberikan pakan tambahan seperti rumput. Pada minggu ke-11 hingga ke-12 susu yang diberikan pada anak kambing mulai dikurangi hingga ternak tersebut beralih ke pakan

rumput dan konsentrat (Firmansah, 2018).

Kambing Boer betina pertama kali dikawinkan pada umur 10 sampai 12 bulan, dan boleh dikawinkan lagi tiga bulan setelah indukan melahirkan. Kambing boer betina dapat menjadi induk selama 5-8 tahun (Eliser dan Suparta, 2018). Masa buntingan untuk kambing selama 5 bulan. Kambing Boer dapat melahirkan sebanyak tiga kali dalam dua tahun. Kambing Boer betina dapat menghasilkan satu hingga dua ekor anakan dalam sekali kelahiran (Amerullah, 2016).

Setelah melahirkan anak untuk pertama kali, biasanya kambing betina akan beranak kembar dua, tiga bahkan kembar empat. Ketika anaknya sudah mencapai umur 2–3 bulan kambing Boer betina sangatlah subur, tingkat kebuntingan pada kambing Boer betina sekitar 90%. Sedangkan untuk kambing pejantan akan mulai aktif kawin pada saat umur 7-8 bulan, kemudian aktivitas seksual ini dapat dipertahankannya sampai umur 7-8 tahun dan kambing pejantan ini mampu melakukan perkawinan sepanjang tahun (Andoko dan Warsito, 2016). Kambing boer sudah dewasa kelamin ketika usianya mencapai 10 – 18 bulan, maka dari itu kambing boer jantan sebaiknya mulai dikawinkan setelah umur 12 bulan (Nurdin, 2020).

2.6 Pemberian Pakan Dan Minum Pada Ternak Kambing Boer

Pakan ternak merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi produktivitas ternak kambing. Kambing membutuhkan pakan untuk pertumbuhan dan produktivitasnya. Pakan hijauan merupakan sumber pakan terpenting bagi ruminansia. Pakan yang lengkap harus mengandung nutrisi seperti protein,

karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral yang seimbang (Firmansah, 2018). Jenis hijauan yang bisa digunakan sebagai pakan ternak antara lain jenis rumput seperti rumput gajah, rumput raja, rumput benggal, rumput staria, rumput bedé dan rumput Australia (Sitorus, 2016). hijauan sebagai pakan utama kambing, harus memiliki kandungan vitamin dan serat kasar yang cukup, dan pakan kambing juga harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Pada kambing dewasa membutuhkan pakan hijauan sekitar 5-7 kg/ekor dalam satu hari. Selanjutnya pakan hijauan biasanya diberikan pada siang dan sore hari, sedangkan untuk pakan tambahan berupa konsentrat diberikan dalam bentuk bubur (Rinaldi, 2017).

Pakan hijauan merupakan bahan berserat yang berperan sangat penting dalam menjaga stabilitas kondisi rumen bagi ternak ruminansia, namun dalam proses pencernaan pakan terlebih dahulu akan melalui proses fermentasi dan dalam proses tersebut akan banyak menggunakan energi. Penggunaan energi yang sangat banyak akan berpengaruh terhadap konsumsi pakan yang tinggi dan sebagian besar akan diubah menjadi energi sehingga mempengaruhi lambatnya pertumbuhan ternak (Puastuti, 2015).

Pemberian pakan yang tepat dapat dilakukan dengan cara memberikan pakan hijauan (rerumputan) dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari di antara pukul 08.00 WIB dan sore hari pada pukul 16.00 WIB, berat rumput yang dibutuhkan adalah 10% dari berat badan kambing setiap hari, namun pakan hijauan juga dapat diberikan dua kali dalam seminggu disore hari pukul 15.00 WIB sebagai pakan tambahan bagi ternak kambing (Nasrullah, 2021).

Selain hijauan, silase kambing juga dapat diberikan untuk pakan. Silase

adalah hijauan yang diawetkan dengan teknik fermentasi. Silase dibuat setelah rumput atau pakan ternak melalui proses pengawetan (fermentasi) di lingkungan asam dan di ruang tertutup tanpa oksigen (anaerob) dengan bantuan bakteri asam laktat. Rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), kolumbin (*Panicum mulicum*) dan tanaman jagung (*Zea mays*) digunakan sebagai bahan silase. Selain itu, limbah pertanian seperti padi dan jerami kedelai juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan silase. Bahan-bahan nutrisi ini dapat digunakan sebagai sumber serat utama dalam nutrisi hewani. Sedangkan bahan pakan konsentrat adalah dedak atau bekatul, singkong dari ampas tapioka, dedak tahu dan jagung. Kandungan gizi pekat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kandungan gizi pangan yang dihasilkan dan sebagai bahan pendukung proses fermentasi (Utari, 2018). Jagung giling dapat digunakan sebagai pakan campuran pembuatan silase atau sebagai pakan kambing (Andriansyah, 2014). Fungsi jagung giling sebagai pakan ternak ialah jagung giling mengandung begitu banyak nutrisi dan vitamin yang baik untuk ternak ruminansia karena dapat mempercepat proses pertumbuhan seekor kambing terutama kambing potong seperti halnya kambing boer (Suarni dan Yasin, 2015). Selain bahan baku untuk pembuatan silase, dibutuhkan pula tempat atau wadah yang disebut silo sebagai tempat untuk menampung bahan pembuatan silase tersebut. Sebelum diberikan kepada ternak kambing silase harus didiamkan di wadah tertutup dengan waktu mencapai kurang lebih tiga minggu dengan keadaan anaerob atau kedap udara. Barulah setelah itu silase dapat dibuka dan diberikan pada ternak

Air sangat bermanfaat untuk proses pencernaan, memperlancar proses

peredaran darah dan bisa mengatur suhu tubuh terutama pada saat suhu lingkungan tinggi (Firmansah, 2018). Ketika suhu sekitar tinggi maka jumlah air yang dibutuhkan akan meningkat. Air digunakan untuk proses pendinginan tubuh melalui penguapan. Selain itu, suhu lingkungan tinggi akan mengakibatkan meningkatnya kehilangan air melalui kulit dan paru-paru sehingga kebutuhan air menjadi bertambah. Kekurangan air akan sangat berpengaruh terhadap produksi kambing dan tidak akan bisa menjamin konsumsi pakan tercerna secara optimal, maka dari itu, sehingga air minum yang cukup harus selalu tersedia di dalam kandang. Selain air, pemberian air minum susu dan sereal juga dapat diberikan dengan takaran sebanyak 400-500 ml sehari (Anonim, 2021). Kambing butuh sekitar 1,5-2,5 liter air dalam satu hari, kambing memiliki komposisi tubuh sekitar 70% dari bobot tubuhnya. Bahkan kekurangan air 20% pada tubuh kambing akan menyebabkan kambing mengalami dehidrasi dan bisa menyebabkan kematian (Firmansah, 2018). Penambahan air minum pada kambing diberikan sekitar 07.00-08.00 dan 15.00-16.00 (Yustendi dan Mardhiah, 2018).

Selain itu tempat minum kambing juga harus diperhatikan akan kebersihannya. Wadah minum kambing sebaiknya dibersihkan setiap hari untuk mencegah penyebaran penyakit. Kebersihan tempat air minum juga dapat mengurangi bau yang bisa mengganggu nafsu makan dan minum ternak (Susanto dan Sitanggang, 2015).

2.7 Manajemen Kesehatan

Kesehatan ternak merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Ada motto yang menyatakan bahwa pencegahan lebih baik dari

pada pengobatan, sehingga tindakan-tindakan seperti sanitasi, vaksinasi dan pelaksanaan *biosecurity* di lingkungan peternakan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Pemeriksaan kesehatan pada ternak kambing dan domba secara berkala sangat diperlukan agar ternak kambing tetap terjaga dari gangguan penyakit. Pemeriksaan atau pemantauan kesehatan sebaiknya dilakukan setiap hari yang bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan ternak dan mengetahui ada tidaknya abnormalitas pada ternak tersebut. Jika ditemukan gejala ternak sakit atau adanya abnormalitas, dapat segera dilakukan tindakan penanganan. Dalam melakukan pemeriksaan kesehatan ternak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti nafsu makan, kondisi area sekitar (pengamatan feses, urin, ada tidaknya darah), mengamati kondisi ternak (hidung, kejernihan mata dan bulu ternak) mengamati cara ternak berdiri dan bergerak, jalan normal atau pincang, ada tidaknya luka atau pembengkakan (Zulfanita, 2017).

Manajemen kesehatan bertujuan untuk meningkatkan efisien produksi sehingga proses produksi berlangsung optimal. Manajemen kesehatan ternak harus melalui suatu proses yaitu suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Melalui penerapan manajemen kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan pencegahan dan penanganan penyakit.

2.7.1 Pencegahan Penyakit

Pencegahan merupakan suatu proses, metode atau tindakan untuk mencegah sesuatu yang terjadi. Pencegahan penyakit di lingkungan peternakan dapat dilakukan dengan menerapkan program diantaranya *biosecurity* dan vaksinasi.

2.7.1.1 Biosecurity

Biosecurity adalah kondisi dan upaya untuk memutuskan rantai masuknya agen penyakit ke induk semang. Bio artinya hidup dan security artinya perlindungan atau pengamanan. Dalam kegiatan budidaya, biosecurity merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melindungi ternak dari serangan penyakit dan mencegah penyebaran penyakit. Semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan kontak atau penularan dengan peternakan tertular. Arti sederhananya adalah membuat kuman atau agen penyakit jauh dari tubuh ternak. Tetapi saat ini telah diterapkan pada berbagai jenis peternakan sebagai upaya praktis untuk mencegah masuknya organisme penyebab penyakit (patogen) dari luar ke dalam peternakan (Mursidin, 2018). Komponen utama biosekuriti adalah isolasi, kontrol lalu lintas dan sanitasi.

1. Isolasi

Merupakan suatu tindakan untuk mencegah kontak diantara hewan pada suatu area atau lingkungan. Tindakan yang paling penting dalam pengendalian penyakit adalah meminimalkan pergerakan hewan dan kontak dengan hewan yang baru datang. Tindakan lain yaitu memisahkan ternak berdasarkan kelompok umur atau kelompok produksi. Fasilitas yang digunakan untuk

tindakan isolasi harus dalam keadaan bersih dan didisinfeksi (Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

2. Kontrol Lalulintas

Kontrol lalu lintas merupakan tindakan pencegahan penularan penyakit yang dibawa oleh alat angkut, hewan selain ternak (anjing, kucing, hewan liar, rodensia, dan burung), dan pengunjung. Hewan yang baru datang sebaiknya diketahui status vaksinasinya, hal ini merupakan tindakan untuk memaksimalkan biosekuriti. Oleh sebab itu, mengetahui status kesehatan hewan yang baru datang sangat penting. Kontrol lalu lintas di peternakan harus dibuat dengan baik untuk menghentikan atau meminimalkan kontaminasi pada hewan, pakan, dan peralatan yang digunakan. Alat angkut dan petugas tidak boleh keluar dari area penanganan hewan yang mati tanpa melakukan pembersihan (cleaning) dan desinfeksi terlebih dahulu (Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

3. Sanitasi

Sanitasi merupakan tindakan pencegahan terhadap kontaminasi yang disebabkan oleh feses. Kontaminasi feses dapat masuk melalui oral pada hewan (fecal-oral cross contamination). Kontaminasi ini dapat terjadi pada peralatan yang digunakan seperti tempat pakan dan minum. Langkah pertama tindakan sanitasi adalah untuk menghilangkan bahan organik terutama feses.

Bahan organik lain yaitu darah, saliva, sekresi dari saluran pernafasan, dan urin dari hewan yang sakit atau hewan yang mati. Semua peralatan yang digunakan khususnya tempat pakan dan minum harus di- bersihkan dan didesinfeksi untuk mencegah kontaminasi (Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

2.7.1.2 Vaksin

Vaksinasi merupakan usaha pemberian kekebalan pada makhluk dengan menggunakan vaksin yang pertahanan kedua dalam upaya mengendalikan dan memberantas wabah penyakit. Vaksin adalah bibit penyakit yang sudah lemahkan atau dimatikan dengan prosedur tertentu.

Karena pada hewan ternak terlebih kambing juga sangat memungkinkan terserang berbagai jenis penyakit, baik yang menular maupun yang tidak menular. Tujuan dari vaksinasi intinya untuk memberikan kekebalan (antibodi) pada ternak sehingga dapat melawan antigen atau mikroorganisme penyebab penyakit. Namun, dalam program vaksinasi perlu memperhatikan hal-hal supaya vaksin yang diberikan memberikan hasil optimal pada ternak.

2.7.2 Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit merupakan tindakan yang dilakukan setelah ternak tertular suatu penyakit. Penanganan harus cepat dan tepat karena jika

penanganannya terlambat maka penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada ternak. Ada juga penerapan penanganan penyakit yaitu :

1. Kembung



Gambar 6 Kembung pada kambing (Medan Ternak, 2020)

Kembung atau juga disebut *bloat* adalah kondisi perut kambing berisi banyak gas yang diakibatkan proses fermentasi yang berjalan cepat dan tidak dapat mengeluarkannya dalam bentuk gas buang. Orisa (2014) menyatakan bahwa Perut kembung disebabkan adanya timbunan gasgas yang berlebihan yang terdapat dalam perut kambing. Akibat tingginya akumulasi gas dalam perut dapat menekan organ dalam tubuh yang lain dan menimbulkan kesakitan. Sehingga kambing pun melakukan pernapasan dengan mulut terbuka akibat frekuensi pernapasan yang tinggi. Cara pengobatannya dengan meminumkan obat masuk angin dari apotik, meminumkan minyak nabati, di minumkan soda, menusuk anus kambing dengan tangkai daun pepaya yang sudah di olesi minyak, kemudian menekan dan memijat agar gas keluar dari perut.

2. Cacingan



Gambar 7. Cacingan pada kambing (Cyberextension, 2021)

Orisa (2014) menyatakan bahwa parasit cacing menyerap sari makanan sehingga walaupun kambing makannya banyak tetap saja tubuhnya kurus. Jenis cacing yang bisa menyerang kambing yaitu *haemonchus cocortus*, *Trichuris sp* dan *Oestophagostomum sp* yang kemungkinan besar terdapat pada pakan. Meskipun pemberian obat cacing rutin di berikan setiap enam bulan sekali agar hewan ternak betul-betul terhindar dari cacingan. Pemberian obat cacing dengan *flukicide bolus* produksi sanbe, tiap bolus mengandung *Albendazole* 2.250 mg. Cara pemberian obat cacing dilakukan dengan diminumkan.

3. Scabies

Scabies atau kudis adalah salah satu penyakit kulit yang sering menyerang ternak kambing yang disebabkan oleh Tungau *Sarcoptes Scabies* yang ditandai dengan gatal-gatal, kulit mengeropeng, bulu rontok di daerah terinfeksi dan pada stadium lanjut kulit bisa menebal dan berlipat-lipat (Noach, 2013). Penyebabnya adalah *ektoparasit* atau

tungau *Sarcoptes scabiei*, *Psoroptes communis varovis* dan *Chorioptes ovis*. Biasanya penyakit ini akan menyerang area disekitar telinga dulu, kemudian baru menyebar. Tanda klinis terkena scabies biasanya timbul bercak-bercak merah yang membentuk bisul pada kulit kambing, kemudian kulit yang berbercak akan mulai menebal, mengeras dan bersisik serta gatal. Karena rasa gatal, si kambing akan menggosok-gosokan badannya kedinding kandang yang akan menyebabkan bulunya rontok. Lama kelamaan tubuh si kambing pun akan mulai terlihat kurus karena nafsu makan yang berkurang serta kekurangan darah.

Cara pengobatannya dengan mencuci kambing terlebih dulu dengan disikat menggunakan sabun antiseptik atau deterjen, kemudian potong pendek bulu tebal diarea yang terluka. Ada juga yang meracik sendiri ramuan tradisional yang terdiri dari Oli bekas, minyak goreng bisa jug a minyak kelapa, minyak tanah, garam, kapur barus, kapur ajaib, bawang merah, bawang putih, kunyit dan serbuk belerang di campur rata kemudian di olesi ke bagian yang terluka 2 – 3 hari sekali.



Gambar 8. *Scabies* pada kambing (Cyberextension, 2021)

4. Penyakit Diare atau Mencret



Gambar 9. Diare Pada Kambing (Seftiarini, 2011).

Penyakit ini juga sering menyerang kambing yang biasanya disebabkan makanan sejenis yang berlebihan atau karena kambing memakan hijauan makanan ternak yang berupa daun yang masih terlalu muda yang berlebihan. Untuk mengatasi penyakit Mencret pada kambing cukup menggunakan buah mahkota dewa, caranya adalah dengan mengiris iris beberapa buah mahkota dewa kemudian campurkan dengan garam serta air panas, sesaat setelah dingin minumkan pada kambing yang terserang diare atau mencret tersebut, jika susah menemukan buah mahkota dewa bisa dilakukan terapi makanan kambing dengan mencampur daun jambu biji yang di campur dengan garam secukupnya (Seftiarini, 2011).

5. Penyakit batuk flu

Penyakit yang menyerang kambing ini biasanya juga disertai pilek atau semacam flu, pada penyakit ini kambing biasanya susah bernafas dan sering batuk batuk layaknya manusia, penyakit batuk pada kambing kadang terjadi karena makanan hijauan yang agak basah terkena air

hujan yang berlebihan. Pengobatan penyakit ini para peternak biasanya menggunakan beras kencur yang diseduh dengan air panas, kemudian diminumkan pada kambing yang sakit setelah agak dingin (Seftiarini, 2011).

2.7.3 Mortalitas

Mortalitas adalah ukuran jumlah kematian pada suatu populasi atau jumlah individu dalam populasi yang mati selama periode waktu tertentu. Dalam dunia peternakan mortalitas adalah angka kematian yang menunjukkan jumlah ternak yang mati selama pemeliharaan. Kematian anak, khususnya prasapih yang dapat mencapai 10 – 50%, dan merupakan kerugian yang sangat besar bagi usaha peternakan kambing. Mortalitas adalah tingkat kematian anak kambing sampai disapih (Sudewo, 2012).

2.7.3.1 Mortalitas Anak Kambing Sebelum disapih

Kambing anak sebelum disapih terhadap penyakit dan kematian karena sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang. Penyebab kematiannya adalah diare, pneumonia, dan parasit internal. Tingkat mortalitas kambing anak bisa mencapai 10-20% sebelum disapih.

2.7.3.2 Mortalitas Anak Kambing Sesudah disapih

Kambing anak sesudah disapih mengakibatkan stress dari induk meningkatkan risiko penyakit pada kambing anak. Tingkat mortalitas biasanya tertinggi 1-2 minggu setelah penyapihan karena tekanan adaptasi. Setelah itu, mortalitas kambing anak umumnya menurun drastis menjadi 3-5%.

2.7.3.3 Mortalitas Kambing Dewasa Jantan

Penyebab kematian pada kambing dewasa jantan mengakibatkan kecelakaan, persaingan anatar jantan dan perilaku agresif juga cedera. Tingkat kematian lebih tinggi daripada kambing betina, sekitar 5-10% per tahun.

2.7.3.4 Mortalitas Kambing Dewasa Betina

Penyebab kematian kambing dewasa betina adalah penyakit melahirkan, pemangsaa dan faktor lingkungan stress. Tingkat kematian biasanya rendah pada domba betina muda yang sehat sekitar 2-5% per tahun. Tingkat kematian meningkat pada kambing betina tua (>5 tahun), mencapai 10-20% per tahun.).

BAB III

METODE KEGIATAN

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) bertempat di PT.Gombekk Boer Indonesia Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar Dilaksanakan selama satu bulan.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah pemilik dan karyawan dari Peternakan PT. Gombek Boer Indonesia, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Dengan Populasi 415 ekor.

3.3 Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam pelaksanaan PKL dengan melalui .

1. Suhu dan Kelembapan

Suhu dan kelembapan udara rencananya akan di lakukan dengan pengukuran langsung menggunakan *Hand Phone*. (Lampiran 1)

2. Perkandangan

Perkandangan rencananya akan di lakukan dengan pendataan dan pengukuran kontruksi kandang meliputi lantai, kerangka, atap, lorong kandang. (Lampiran 2)

3. Pakan

Pemberian pakan rencannya akan dilakukan dengan pengumpulan data meliputi bobot pakan, jenis pakan, waktu pemberian pakan dan ikut berpartisipasi langsung dalam pemberian pakan. (Lampiran 3)

4. Kesehatan

Rencananya akan dilakukan wawancara, pengamatan, pendapatan dan ikut serta mempelajari cara dari pencegahan sampai penanganan langsung ternak sakit.

3.4 Analisis Hasil Kegiatan

Analisis hasil kegiatan ini dilakukan dengan cara deskriptif pengumpulan data – data hasil penerapan di lapangan dan pengumpulan data dari nara sumber terkait manajemen pemeliharaan Kambing Boer di PT.Gombekk Boer Indonesia Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

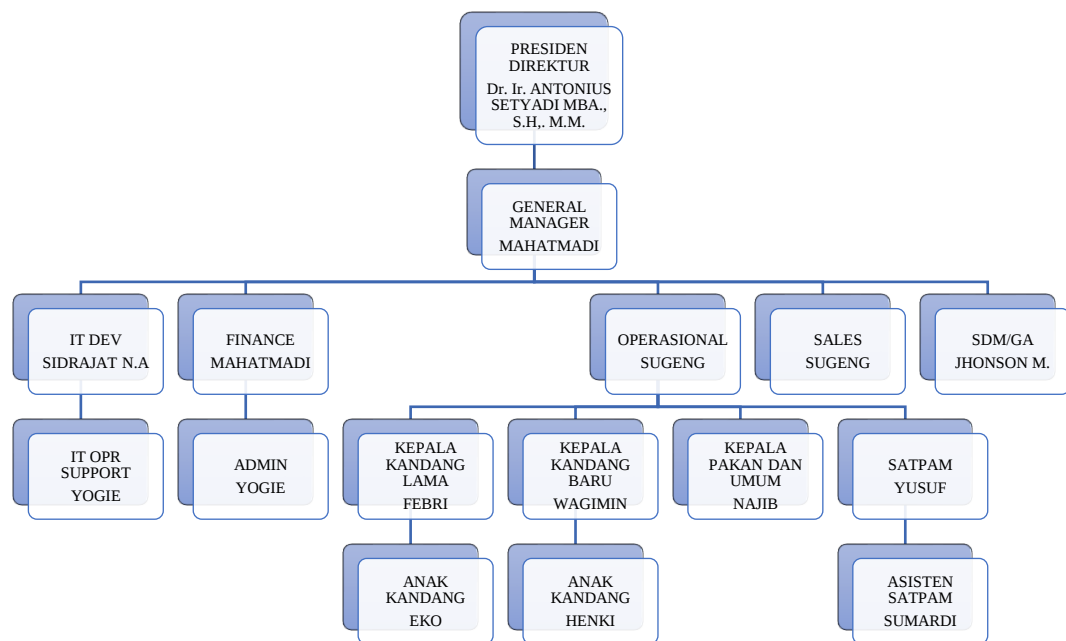
PT. Gombekk Boer Indonesia adalah perusahaan peternakan di bidang komoditas kambing pedaging dengan tema breeding dan cross breed. Kambing yang dipelihara di perusahaan ini adalah dari jenis kambing boer dan jawa randu. Perusahaan ini beralamat di Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Bermula dari 33 ekor pejantan kambing boer full blood, sekarang perusahaan ini memiliki kapasitas ternak sebanyak 415 ekor kambing.

Awal mula perusahaan ini didirikan karena terinspirasi dari masyarakat lokal di daerah tersebut yang mayoritas 70% memelihara kambing baik itu dengan kapasitas sedikit maupun banyak. Di sisi lain adalah untuk memenuhi kebutuhan kambing pedaging, karena selama ini perusahaan belum menemukan kambing yang cocok untuk pedaging selain dari jenis boer.

4.1.2 Struktur Organisasi

Dalam rangka mendukung kelancaran usaha peternakan, PT. Gombekk Boer Indonesia memiliki struktur organisasi sebagai bentuk pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam menjalankan sebuah peternakan. PT. Gombekk Boer Indonesia yang berada di Resapombo - Blitar dipimpin oleh

seorang pimpinan yang bernama Dr. Ir. Antonius Setyadi MBA.,S.H.,M.M yang mempunyai 12 orang karyawan. Masing – masing karyawan memiliki wewenang dan tugas yang berbeda disetiap sektornya. Berikut adalah struktur organisasi PT. Gombekk Boer Indonesia:



Gambar 10. Struktur Organisasi PT. Gombekk Boer Indonesia

4.2 Populasi Kambing Boer

Hasil dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan di PT. Gombekk Boer Indonesia diperoleh data populasi Kambing Boer sebanyak 415 ekor yang diamati. Kambing Boer betina didatangkan langsung dari luar negeri yaitu dari Australia sedangkan untuk kambing jantan *Full Blood* didatangkan langsung dari luar negeri yang berasal dari Australia sebanyak 50 ekor Jumlah populasi ternak kambing Boer pada PT. Gombekk Boer Indonesia yang digunakan penelitian dalam praktek kerja lapang (PKL) sejumlah 220 ekor yang tercantum pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing Boer PT. Gombekk Boer Indonesia kandang bawah

No.	Jenis Ternak	Jumlah	Jenis Kelamin	
			Jantan	Betina
1.	Pejantan (> 2 tahun)	22 ekor	22	
2.	Induk (1-3 tahun)	88 ekor		88
3.	Anak sebelum sapih (1-3 tahun)	44 ekor	20	24
4.	Anak lepas sapih (5 bulan)	66 ekor	40	26
	Total	220 ekor		

Ternak tersebut dipelihara di dalam kandang secara intensif. Jika dilihat dari luas lahan dan bangunan peternakan seharusnya populasi di atas masih dapat dimaksimalkan dengan ketersediaan pakan yang mudah diperoleh, pasar yang cukup luas, serta pengalaman peternak selama ini, maka populasi ternak dapat terus dikembangkan sehingga dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan daging dan perbaikan gizi bagi masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan Artha (2014) jika ketersediaan lahan pada kandang masih cukup luas maka sebaiknya kandang dimanfaatkan dan dioptimalkan pemakaiannya.

4.3 Manajemen Pemeliharaan Kambing Boer

Manajemen pemeliharaan di PT. Gombekk Boer Indonesia sudah cukup baik dapat dilihat dari perkandangan, manajemen pakan dan air minum, sistem perkawinan, dan manajemen kesehatan. Ini sesuai dengan pendapat Zulfikar dkk (2020) yang berpendapat kegiatan peternakan kambing Boer seperti penggemukan

tidak bisa berkelanjutan tanpa adanya pemeliharaan induk yang baik. PT. Gombekk Boer Indonesia menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif atau sistem pemeliharaan di dalam kandang. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peternak dalam proses pemeliharaan dan meminimalisir berbagai resiko yang tidak diinginkan. Ini sesuai dengan pendapat Azmidaryanti dkk, (2017) yang menyatakan bahwa sistem pemeliharaan secara intensif merupakan sistem pemeliharaan kambing dengan pengandangan atau tanpa pengembalaan yang dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak.

4.3.1 Bibit Ternak Kambing Boer

PT. Gombekk Boer Indonesia memiliki pemilihan bibit yang sudah cukup baik karena mengingat keberhasilan usaha penggemukan salah satunya ditentukan oleh bibit, pemilihan bibit kambing yang baik dapat dilihat dari postur tubuh, umur diatas satu tahun, postur tubuh tinggi besar tetapi tidak gemuk, kondisi kaki dan kuku dalam kondisi baik tidak cacat, bulu bersih mengkilap, genetika, tempramen baik dan jinak dan tubuh tidak cacat. Hal ini sependapat dengan Yamin dan Khairuddin (2021), pemilihan bibit kambing yang baik dapat dilihat dari postur tubuh, umur diatas satu tahun, postur tubuh tinggi besar tetapi tidak gemuk, kaki lurus, bulu bersih mengkilap dan tubuh tidak cacat. Di sana pemilik turut berperan dalam pemilihan atau seleksi bakalan, pemilik mengetahui umur, bentuk tubuh (*exterior*) serta ternak harus dipastikan sehat sebelum dipelihara. Semua aspek dalam pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh ternak yang bagus dan memiliki kecepatan

pertumbuhan yang baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tjatur (2014), pemilihan atau seleksi bakalan sangat diperlukan untuk memperoleh ternak yang memiliki kecepatan pertumbuhan yang baik dan akan berdampak langsung pada produktivitas ternak dan efisiensi pakan yang digunakan.

4.4 Manajemen Perkandangan

Sistem perkandangan memang perlu diperhatikan. Seperti penyusunan tata letak kandang di peternakan PT. Gombek Boer Indonesia yang memiliki jarak 10 m dengan area pemukiman warga terdekat. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat sesuai dengan pendapat Bhakti (2021), mengataan bahwa penempatan kandang kambing harus jauh dari pemukiman warga dengan jarak 100-200m. Selain itu peternakan ini juga berdekatan dengan sumber air dan berjauhan dengan kebisingan jalan raya yang dapat mengganggu ternak.

Suhu dan kelembapan udara ternak juga sangat penting bagi kenyamanan ternak. Suhu yang tinggi dengan kelembapan udara yang tidak stabil dapat membuat ternak tidak nyaman dan stres. Suhu lingkungan di PT. Gombek Boer Indonesia memiliki suhu dengan rata-rata harian sekitar 24 - 28°C. Sedangkan untu kelembapan rata-rata perhari 79,9 - 89,8 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Dita dkk (2020) menyatakan bahwa rata-rata perhari 23 – 28°C, sedangkan untuk kelembapan rata-rata 39 – 73%.

4.4.1 Tipe Dan Jenis Kandang

Perkandangan di PT. Gomber Boer Indonesia, sudah cukup baik dilihat dari tipe bangunan kandang yaitu menggunakan tipe panggung. (Edi

Kurniawan, 2017). Kandang dengan tipe ini dapat mempermudah peternak untuk membersihkan kotoran dan urine kambing yang langsung terjatuh di kolom kandang. Di PT. Gombek Boer Indonesia sendiri terdapat beberapa kandang dengan pembagian jenis dan fungsinya masing-masing yaitu:

1. Kandang Fullblood Pejantan, Bunting dan Laktasi

Kandang dengan tipe panggung ini diisi dengan kambing Boer Fullblood dari pejantan yang telah disiapkan untuk pembibitan, dan kambing betina yang pada masa bunting atau laktasi. Kandang pejantan dan kandang laktasi memiliki ukuran 1,5m x 2m dengan tipe kandang sekat atau individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Edy (2004), bahwa kandang individu merupakan kandang sekat yang hanya cukup untuk 1 ekor kambing berukuran 1,4 dan lebar 2 meter. Sedangkan kandang bunting memiliki ukuran 12m x 4m dengan tipe kandang umbaran



Gambar 11. kandang Fullblood Pejantan, Bunting dan Laktasi

2. Kandang Kawin Fullblood

Kandang kawin Fullblood adalah kandang kambing yang memproduksi 100% keturunan kambing Boer berdarah murni. Kandang

semi umbaran yang berisikan pejantan dan betina yang akan dikawinkan. Kandang yang berjenis kelompok ini berisi satu pejantan dan sekitar 10-12 kambing betina. Kandang ini memiliki luas 4m x 8m. Hal ini cukup sesuai dengan pendapat Edy (2004), yang mengatakan bahwa kandang dengan tipe seperti ini memiliki ukuran 1.50 x 5m dapat menampung 10 ekor kambing.



Gambar 12. kandang kawin fullblood

4.4.2 Konstruksi Kandang

Konstruksi kandang di PT. Gombekk Boer Indonesia rata-rata terbuat dari bahan baja ringan dan kayu. PT. Gombekk Boer Indonesia juga menyediakan tempat untuk penampungan pakan (bunker) yang terbuat dari bahan semen cor. Tangga di PT. Gombekk Boer Indonesia terbuat dari bahan besi. Tempat kompos di PT. Gombekk Boer Indonesia terbuat dari bahan batako dengan lantai cor. Sesuai dengan menurut Patriani (2020) yang berpendapat bahwa konstruksi kandang disesuaikan dengan keperluan, bahan mudah di dapat harganya murah tetapi kuat, tidak mudah roboh dan dapat melindungi ternak dan gangguan cuaca dan binatang buas. Berikut merupakan bagian kandang, model kandang, dan bahan yang digunakan:

4.4.2.1 Lantai Kandang



Gambar 13. Lantai Kandang

Lantai kandang di peternakan ini menggunakan alas dari kayu yang memiliki celah sekitar 1-1,5cm. Sesuai pendapat Yasmui (2017), mengatakan bahwa jarak diantara papan lantai 1,75 cm berbahan dasar kayu. Dengan kandang tipe panggung dan pemilihan lantai seperti ini sangat memudahkan peternak dalam membersihkan kandang karena kotoran dan *urine*.

4.4.2.2 Dinding kandang



Gambar 14. Dinding Kandang

Dinding kandang yang ada di PT. Gombekk Boer Indonesia menggunakan bahan kayu dan besi. Dinding kandang dibuat dengan model terbuka supaya sinar matahari dapat masuk menembus kandang dan menjaga sirkulasi udara agar tetap terjaga. Ini sesuai dengan pendapat

Rohim (2009) yang menyatakan dinding kandang pada umumnya terbuat dari kayu atau bambu, karena mudah diatur sehingga peternak dapat membuat celah untuk sirkulasi udara dari luar ke dalam kandang.

4.4.2.3 Model Atap



Gambar 15. Model Atap Kandang

Model atap di PT. Gombekk Boer Indonesia menggunakan model atap monitor dengan bahan galvalum dengan konstruksi yang tinggi sehingga sirkulasi udara tetap terjaga. Kelebihannya menggunakan atap dengan bahan galvalum yaitu awet tahan rayap, ringan dan kuat.

Kekurangannya menggunakan bahan galvalum yaitu ternak mudah stres karena suara berisik yang ditimbulkan pada saat hujan turun, mudah menyerap panas, dan dapat menghantarkan listrik. Ini sesuai dengan pendapat Rianto (2004) yang menyatakan bahwa jika menggunakan atap seng, ternak mudah stres karena pada siang hari terlalu panas dan pada malam hari terlalu dingin serta bising saat hujan turun.

4.4.3 Sarana dan Prasarana

Peralatan kandang yang selalu ada dalam kegiatan keseharian di kandang PT. Gombekk Boer Indonesia adalah alat kebersihan terdiri dari

sekop, sapu lidi, ember, kereta sorong, artco, tali untuk mengikat ternak, selain itu juga terdapat alat kesehatan seperti suntikan.



Gambar 16. Peralatan Kandang

4.5 Reproduksi

Sistem perkawinan di usaha Peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia dilakukan secara alami. PT. Gombekk Boer Indonesia memiliki pejantan dengan kualitas yang baik sehingga tidak perlu mencari pejantan pemacak. Kambing di PT. Gombekk Boer Indonesia mulai dikawinkan pada usia 1 tahun untuk kambing pejantan. Pernyataan tersebut sependapat dengan Nurdin (2012) bahwa kambing jantan sebaiknya mulai dikawinkan setelah berumur 12 bulan. Sedangkan kambing Boer betina mulai dikawinkan pada umur 12 bulan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Elixir dan Suparta (2012) bahwa kambing Boer betina pertama kali dikawinkan pada umur 10 sampai 12 bulan.

Kambing Boer siap untuk kawin setelah menunjukkan adanya ciri birahi seperti betina akan sering bersuara khas atau mengembik, tampak gelisah dan tidak tenang, nafsu makan turun, bagian vulva betina mengalami pembengkakan,

berwarna merah dan mengeluarkan cairan bening dan ekornya selalu dikibaskan pernyataan tersebut sesuai dengan Yeriska (2022).

Menurut pengamatan yang diperoleh dari PT. Gombekk Boer Indonesia bahwa setelah muncul tanda-tanda birahi pada betina jantan kemudian langsung dimasukkan di kandang koloni betina untuk melakukan proses perkawinan secara alami. Perbandingan antara pejantan dan betina dewasa 1:11, setelah kambing boer dipastikan bunting baru kambing jantan dikembalikan ke dalam kandang individu lagi. Perkawinan dilakukan di kandang koloni karena tidak ada tempat khusus untuk perkawinan.

Masa kambing bunting sekitar 150 hari, setelah sekitar 150 hari masa kebuntingan, kambing akan lahir sendiri tanpa dibantu peternak. Namun jika terjadi kendala dalam proses kelahirannya, seperti proses kelahiran dari indukan sulit maka pengeluaran anak kambing akan dibantu oleh peternak. Setelah melahirkan, induk kambing dibersihkan bagian tubuhnya dari kotoran dengan kain lap dan untuk cempe yang baru keluar segera dibersihkan mulut, hidung dan matanya, setelah itu cempe di olesi betadin atau antiseptik pada bagian pusarnya. Kambing Boer betina di peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia melahirkan sebanyak 1-2 ekor anakan dalam satu periode kelahiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Amerullah (2016) bahwa kambing boer betina dapat menghasilkan 1-2 ekor anak dalam satu kelahiran. Jumlah kambing yang bunting dan melahirkan selama kegiatan PKL di PT. Gombekk Boer Indonesia dapat dilihat pada tabel seperti berikut:

Tabel 2. Jumlah Kambing Indukan

Indukan	Jumlah
Bunting	18
Melahirkan	18
Menyusui	17
Kering	35

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah indukan yang sedang dalam berbagai tahap reproduksi. Yang paling banyak adalah indukan kering, yaitu sebanyak 35 ekor, diikuti dengan indukan bunting sebanyak 18 ekor. Jumlah indukan yang melahirkan dan menyusui masing-masing adalah 17 ekor. Data ini menunjukkan bahwa manajemen reproduksi di tempat pengamatan cukup seimbang, dengan perhatian terhadap setiap tahap siklus reproduksi indukan.

4.6 Pakan

Pemberian pakan di PT. Gombekk Boer Indonesia dilakukan secara rutin setiap dua kali sehari di waktu pagi dan siang hari. Jenis pakan pada peternakan tersebut dibedakan menjadi 2 yaitu pakan hijauan dan konsentrat. Pada saat kegiatan PKL pemberian hijauan dan konsentrat diberikan secara bersamaan. Komposisi pakan yang diberikan untuk kambing indukan masih bersifat umum dan belum dibedakan berdasarkan tahapan reproduksi, yaitu pasca kering, melahirkan, menyusui, dan bunting. Pakan yang diberikan terdiri dari campuran hijauan dan konsentrat, namun tidak ada pemberian khusus untuk kebutuhan nutrisi pada masing – masing tahapan tersebut.

1. Pakan hijauan



Gambar 17. Hijauan

Pakan hijauan yang diberikan PT. Gombekk Boer Indonesia berupa rumput pakchong yang diperoleh PT. Gombekk Boer Indonesia dibeli langsung dari petani. Rumput pakchong memiliki kandungan kadar protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pakan lainnya. Rumput pakchong untuk menyusun ransum pakan karena nilai nutrisinya cukup tinggi antara lain protein kasar (PK) 7,98%, bahan kering (BK) 23,72%, bahan organik (BO) 91,63%, abu 8,37%, CP 6,65%, NDF 72,21%, ADF 45,72% dan lignin 28,34%. Hal ini sesuai dengan pendapat Puastuti (2015) yang menyatakan bahwa pakan berfungsi sebagai sumber energi, nutrisi vitamin dan mineral. Pakan bisa menjadi bahan baku hijauan berserat kasar berasal dari rumput dan daun, kambing bisa mendapatkan semua nutrisi yang mereka dapatkan dari hijauan.

2. Konsentrat



Gambar 18. Konsentrat

Konsentrat yang diberikan PT. Gombekk Boer Indonesia merupakan konsentrat jenis SMG Mixfeed S18. Konsentrat jenis ini memiliki kandungan gizi yang tinggi karena konsentrat ini biasa diberikan untuk sapi perah. Pakan konsentrat SMG Mixfeed S18 memiliki komposisi berbagai macam bahan pakan yang terdiri atas pollard, CGF, DDGS jagung, jagung , dan palm kernel extra yang mampu mencukupi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh kambing. Kandungan nutrisi BK 88- 90%, Kadar Air maks 14,00%, Kadar Abu maks 10,00%, PK min 18,00%, LK maks 7,00%, kalsium 0,80-1,30%, Fosfor 0,40-0,80%, NDF maks 35,00%, Aflatoksin maks 100,00 kg, TDN min 68% pernyataan tersebut tidak sesuai dengan Firmansah (2018).

4.6 1 Teknik dan Frekuensi Pemberian Pakan

Teknik frekuensi pemberian pakan di PT. Gombekk Boer Indonesia dalam pemberian hijauan dan konsentrat diberikan secara bersamaan. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, pagi jam 08.00 dan siang jam 14.00. Jumlah pakan hijauan diberikan PT. Gombekk Boer Indonesia sebanyak 6 kg/hari/ekor. Sedangkan untuk pakan konsentrat diberikan sebanyak 0,6 kg/hari/ekor yang artinya per ekor diberi pakan konsentrat sebanyak 300 gram setiap satu kali makan. Pemberian pakan pada lokasi PKL di PT. Gombekk Boer Indonesia tidak sesuai dengan pendapat Ginting (2018) yang berpendapat tidak cukup hanya diberikan pakan hijauan dan konsentrat saja.

4.6.2 Pemberian air minum

Kebutuhan normal air minum kambing Boer adalah 1,5-2,5 liter dalam sehari maka dari itu air harus disediakan setiap saat (Firmansyah, 2018).

Kekurangan air akan sangat berpengaruh terhadap produksi kambing dan tidak akan bisa menjamin konsumsi pakan tercerna secara optimal, maka dari itu harus tersedia air minum yang cukup untuk ternak di kandang. Pernyataan ini sependapat dengan Firmansah (2018) bahwa air minum di dalam kandang sebaiknya selalu tersedia dengan jumlah yang cukup sekitar 1,5-2,5.

Kekurangan air putih pada tubuh ternak hingga mencapai 20% akan mengakibatkan kambing mengalami dehidrasi dan biasanya menyebabkan kematian. Pemberian air minum di peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia yaitu dalam pemberian minum pada ternak kambing diberikan secara *ad libitum* melalui pipa yang dialiri air dari dalam tabung atau jerigen jadi apabila air habis akan otomatis terisi kembali. Penambahan air minum pada tangki penampung dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu pada pukul 08:00 dan 14:00 WIB. Menurut Yustendi dan Mardhiah (2018) penambahan air minum pada kambing diberikan sekitar 07.00-08.00 dan 12.00-15.00.

Kebersihan tempat air minum harus tetap dijaga agar ternak terhindar dari bibit penyakit yang dapat merugikan dan mengurangi bau yang tidak sedap yang dapat menurunkan nafsu makan dan minum pada ternak, untuk menjaga kebersihan tempat minum kambing boer di peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia dilakukan pembersihan tempat minum sebanyak 1 hari sekali. Pernyataan tersebut sependapat dengan Susanto dan Sitanggang (2015), bahwa tempat minum sebaiknya dicuci atau dibersihkan setiap hari untuk mencegah penyebaran penyakit.

4.7 Manajemen Kesehatan

Manajemen kesehatan di PT. Gombekk Boer Indonesia Farm Blitar pengamatan kondisi dan kesehatan ternak dilakukan setiap hari oleh anak kandang adalah meliputi nafsu makan, kondisi ternak, dan kebersihan kandang. Pengamatan terhadap kondisi ternak tersebut sesuai dengan pertanyaan Zulfanita (2017) bahwa dalam melakukan pemeriksaan kesehatan ternak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti nafsu makan, kondisi area sekitar (pengamatan feses, urin, ada tidaknya darah), mengamati kondisi ternak (hidung, kejernihan mata dan bulu ternak), mengamati cara ternak berdiri dan bergerak, jalan normal atau pincang, ada tidaknya luka dan pembengkakan.

4.7.1 Pencegahan Penyakit

Program pencegahan penyakit di PT. Gombekk Boer Indonesia yang dilakukan dengan konsep vaksinasi, sanitasi dan *Biosecurity*. Dalam kegiatan ini dibudidaya peternakan dapat dirancang untuk mencegah penyakit yang masuk ke dalam ternak maupun menyebar diluar ternak. Hal tersebut sudah sesuai dengan pendapat (Zulkarnain, 2015) bahwa pencegahan penyakit ini didalam peternakan akan mengurangi resiko penyebaran penyakit yang mengancam industri tersebut.

4.7.1.1 Biosecurity

Dalam program *biosecurity* di PT. Gombekk Boer Indonesia diperhatikan secara betul. Program ini bertujuan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit yang sifatnya menular sehingga dapat

mengurangi angka penyebaran penyakit. Adapun komponen-komponen utama *biosecurity* dalam pelaksanaan program *biosecurity* yaitu:

1. Isolasi

Tindakan isolasi yang dilakukan di PT. Gombekk Boer Indonesia adalah dengan memisahkan ternak berdasarkan kelompok umur dan kelompok produksi, memisahkan sebagian ternak yang sudah terjangkit penyakit pada kandang tertentu. Tindakan isolasi tersebut sudah sesuai dengan seperti yang dilaporkan Aprilinda dkk (2016) bahwa kandang kambing di sekat untuk memisahkan kelompok kambing berdasarkan jenis kelamin dan umur serta kondisi kambing.

2. Kontrol lalu lintas

Kegiatan kontrol lalu lintas di PT. Gombekk Boer Indonesia diantaranya pengendalian lalu lintas manusia, hewan, peralatan, dan kendaraan masuk dan keluar area peternakan. Pada setiap kandang disediakan peralatan yang dibutuhkan sehingga dapat mengurangi lalu lintas keluar masuknya alat dan manusia. Air bersih dan sabun selalu tersedia untuk melakukan pembersihan serta dilakukan pembersihan pada peralatan sebelum dan setelah digunakan. Ini sesuai dengan pendapat Swacita (2017) yang menyatakan bahwa kontrol lalu lintas di peternakan harus dibuat dengan baik untuk menghentikan atau meminimalkan kontaminasi pada hewan, pakan, dan peralatan yang digunakan.

4.7.1.2 Sanitasi

Kegiatan sanitasi dilakukan secara rutin dan bertujuan untuk membersihkan kandang dan peralatan kandang serta untuk mencegah kontaminasi terhadap hewan ternak. Sanitasi yang dilakukan di PT. Gombekk Boer Indonesia antara lain:

1. Membersihkan sisa pakan dan feses setiap pagi hari sebelum pemberian pakan.
2. Kambing rutin dimandikan seminggu sekali dengan menggunakan air bersih yang dicampur dengan sabun.
3. Dilakukan pembersihan peralatan kandang setelah digunakan.
4. Menyapu lantai kandang dari sisa pakan setelah pemberian pakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kertawirawan (2013) yang menyatakan bahwa sanitasi merupakan tindakan pencegahan terhadap kontaminasi yang disebabkan oleh feses, darah, air liur, sekresi dari saluran pernafasan, dan urin dari hewan yang sakit atau hewan yang mati.

4.7.1.3 vaksinasi

Tindakan vaksinasi di PT. Gombekk Boer Indonesia pada kambing vaksinasi dilakukan menggunakan PMK dengan dosis 0,3 ml. Tindakan vaksin tersebut sesuai dengan tujuan vaksin yang untuk memberikan kekebalan (antibodi) pada ternak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arzt dkk, (2017) bahwa vaksinasi akan menginduksi imunitas atau kekebalan dalam tubuh kambing terhadap virus, sehingga dapat mencegah penyebaran penyakit. Prosedur vaksinasi di PT. Gombekk Boer Indonesia

tidak dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Susi (2023) bahwa untuk melakukan vaksinasi terhadap ternak dapat dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu sehingga untuk memastikan kesehatan ternak.



Gambar 19. Vaksinasi

4.7.2 Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit di PT. Gombeek Boer Indonesia diterapkan dengan baik. Pengamatan terhadap kondisi ternak yang nafsu pakannya berkurang dapat dilakukan dengan setiap hari. Apabila terhadap ternak yang terindikasi dapat dilakukan pemeriksaan seperti memantau ternak setiap hari jika menderita penyakit maka akan langsung ditangani dengan obat-obatan yang sesuai. Upaya untuk mengatasi masalah demikian adalah penanganan penyakit sesuai dengan jenis penyakit. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dapat diketahui bahwa penyakit yang sering menyerang di PT. Gombekk Boer Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Diare (mencret)

Penyakit Diare atau mencret sangat umum terjadi di PT. Gombek Boer Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi karena perubahan nutrisi pakan atau pola pakan yang tiba-tiba, faktor cuaca, infeksi mikroorganisme (bakteri, virus, jamur), dan transportasi kualitas dan kuantitas dari pakan. Penanganan yaitu menggunakan cara intramuskular (disuntikkan ke otot, obat yang di berikan untuk ternak kambing yang mengalami penyakit mencret yaitu menggunakan obat-obat antibiotika sulfa. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Seftiarini (2011) untuk mengobati penyakit mencret pada kambing cukup menggunakan buah mahkota dewa.



Gambar 20. Penyakit Diare

2. Flu (pilek)

Penyakit Flu atau pilek sangat umum terjadi di PT. Gombekk Boer Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi karena biasanya disebabkan oleh cuaca. Penanganan yaitu menggunakan subkutan (disuntikkan di bawah kulit leher di pangkal leher), obat yang di berikan untuk ternak kambing yang mengalami penyakit flu yaitu menggunakan obat *Medoxy-L*. Hal ini tidak sesuai dengan

pernyataan Seftiarini (2011) untuk mengobati penyakit flu para peternak biasanya menggunakan beras kencur yang diseduh dengan air panas, kemudian diminumkan pada kambing yang sakit setelah agak dingin.



Gambar 21. Penyakit Flu

4.7.3 Mortalitas

Mortalitas atau ukuran jumlah kematian di PT. Gombekk Boer Indonesia pada saat PKL hasil 1% dapat di lihat pada lampiran 5. Dengan demikian prosentase tingkat mortalitasnya terhitung kecil, hal ini sesuai dengan pertanyaan dari Sudewo (2012) bahwa kematian kambing yang dapat mencapai 10 – 50% yang merupakan kerugian yang sangat besar bagi usaha peternakan kambing.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan PKL di PT. Gombekk Boer Indonesia dapat disimpulkan bahwa manajemen pemeliharaan kambing boer relatif baik. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, antara lain pemilihan bibit, pengolahan kandang, pemberian pakan dan air minum yang sudah terstruktur dengan baik, dan reproduksi. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan, seperti penanganan penyakit perlu ditingkatkan untuk memastikan kesehatan ternak secara keseluruhan.

5.2 Saran

Dari hasil praktek kerja lapang di PT. Gombekk Boer Indonesia diperlukan penambahan, optimalisasi fungsi kandang karantina supaya ternak yang sakit cepat sembuh dan tidak menular ke ternak yang lain, peningkatan pelatihan dan edukasi, monitoring dan evaluasi rutin, dan penggunaan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. 2017. Performa Hasil Produksi Kawin Silang Kambing Etawa pada Kandang Koloni. Doctoral Dissertation. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Adriansyah, A. J. Junaidi dan M. Mulyadi. 2014. Pengembangan Mesin Penggilingan Jagung Jenis Bur Mill Sistem Hantaran Screw Dan Penggilingan Plat Bergerigi. Prosiding Semnastek. 1 (1): 34-36.
- Aju Tjatur, A. 2014. Pemeliharaan Dan Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Secara Optimal Pada Kelompok Peternak Kambing J- Abadimas. 1(1): 33-39.
- Amerullah, L. 2016. Performa Reproduksi Kambing Betina Silang Peranakan Etawa Dengan Boer Pada Peternakan Intensif PT. Sadhana Arifnusa Training Farm. Doctoral dissertation. Universitas Mataram. Nusa Tenggara Barat.
- Andoko, A, dan Warsito. 2016. Beternak Kambing Unggul. Agro Cahyono, A. 2020. Sistem Pakar Untuk Mendukung Budidaya Kambing Kacang. Doctoral Dissertation. Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya.
- Andriansyah M. D, 2020 Pengaruh Luas Kandang Dan Keberadaan Pejantan Terhadap Munculnya Birahi Pada Induk (PE). *Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Skripsi*.
- Anonim, 2021. Pengaruh Pemberian Susu Pengganti Terhadap Peningkatan Berat Badan Harian Cempe Lepas Sapih. Di Edufarm Burja Desa Jatilengger. Doctor Dissertation. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Artha. S. 2014. Analisis Efisiensi Kandang di Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan. 25(1): 41-42.
- Asmara, P.D. 2022. Manajemen Pemeliharaan Induk Kambing Boer di PT.Gombekk Boer Indonesia. Universitas Islam Balitar.
- Astriani, F. 2017. Pola Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Doctoral Dissertation. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Atabany, A. 2021. Panduan Sukses Beternak Kambing Peranakan Etawah. PT Penerbit IPB Press. Bogor.

- Azmi Daryanti, R. R Misrianti dan S Siregar. 2017. Perbandingan Morfometrik Kambing Kacang Yang Dipelihara Secara Semi Intensif Dan Intensif Di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*. 5(2): 84-88.
- Bahri, S. 2017. *Manajemen Kesehatan Dalam Usaha Ternak Kambing*. Lokakarya Nasional Kambing Potong. Volume 4 Nomor 79.
- Biosecurity Di Sebuah Peternakan*. Retrieved from Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah: <https://disnakkeswan.jatengprov.go.id/>
- Cahyono, A dan Warsto. 2020. Sistem Pakar Untuk Mendukung Budidaya Kambing Kacang. Doctoral dissertation. Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya.
- Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan* Sarwono, B.,2011. Berternak Kambing Unggul. Mekarsari, Cimanggis, Depok 16952. Penebar Swadaya.
- cyberextension. 2021. *Penyakit Mencret Krna Cacing Pada Kambing*. Retrieved from cyberextension: <http://cybex.pertanian.go.id/> Dengan Induk Lokal (PE) Periode Prasapih. *J. Ternak Tropika* Vol. 12, No.1: 56-62, 2011
- Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Pentingnya Penerapan Zulfanita*. 2017. *Manajemen Kesehatan Ternak*. Surya Abdimas 2017 (1), 38-44.
- Dita Novaria Gunawati, Siti Azizah, Umi Wisapti Ningsih. 2020. *Evaluasi Program Kemitraan Antara PT. Gombek Boer Indonesia Dan Kelompok Peternakan Kambing (Studi Kampus Kelompo Peternakan Kambing Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar)*.
- Dita Novaria Gunawati, Siti Azizah, Umi Wisapti Ningsih. 2020. *Evaluasi Program Kemitraan Antara PT. Gombek Boer Indonesia Dan Kelompk*
- Dwita, H. Lubis N. dan KusumaI. 2016. Analisis Usaha Ternak Kambing Etawa di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(1): 28-34.
- Edi Kurniawan, S., 2016. Manajemen Pengolahan Ternak Kambing Di Desa Batu Mila Sebagai Pendapatan Tambahan Petani Lahan Kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*.
- Efendi, M, & S,W., 2016. Beternak kambing dan Domba, Cepat Gemuk, Tahan Penyakit dan Bebas Bau. *PT. AgroMedia Pustaka*.

- Elieser, S. dan G Suparta. 2018. Reproduksi Kambing Boer, Kacang dan Boerka. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*. 17(2): 100-106..
- Faizal, M. 2016. Pengaruh Penggunaan Kuning Telur Angsa dan Air Kelapa Muda Terhadap Kualitas Sperma Kambing Boer Dengan Waktu yang Berbeda. Doctoral dissertation. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Fath, R. dan P Nugroho. 2018. Relokasi Peternakan Aulia Farm Kabupaten Magetan Dengan Pendekatan *Integrated Farming System*. Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Fath, R. dan P Nugroho. 2018. Relokasi Peternakan Aulia Farm Kabupaten Magetan Dengan Pendekatan *Integratet Farming System*. Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Firmansah, H. 2018. Rentabilitas Usaha Penggemukan Kambing Peranakan Etawa (PE). Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Firmansah, H. 2018. Rentabilitas Usaha Penggemukan Kambing Peranakan Etawa (PE). Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi. Tasikmalaya
- Ginting, R. dan Ritonga. 2018. Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Delitua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*. 6(2): 93-104.
- Ginting, S. P. 2018. Pedoman Teknis Pemeliharaan Induk Dan Anak Kambing Masa Pra-Sapih. *Loka Penelitian Kambing Potong, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan*.
- Hasan, Z. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Semi Intensif di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Doctoral dissertation. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Helmy, S. 2017. *Ayo Beternak Kambing Boerka*. Retrieved from Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh: <https://nad.litbang.pertanian.go.id/>
- Hidaya, A. dan M Triatmaja. 2019. Perbaikan Kesehatan Kandang di Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(3): 143-149.
- Ilham, R & P., 2022. TA : Kontruksi Kandang Kambing Perah Sapera di CV. Sahabat Ternak Sleman Yogyakarta. *Diploma thesis, Politeknik Negeri Lampung* .
- Ilham, R & P., 2022. TA : Kontruksi Kandang Kambing Perah Sapera di CV. Sahabat Ternak Sleman Yogyakarta. *Diploma thesis, Politeknik Negeri Lampung*

- Indrarosa, D., 2022. Budidaya Kambing PE (Pemilihan Bibit, Perkandangan, Pemeliharaan.). *Media Nusa Creative (MNC Publishing)*
- Indrayati. 2017. *Penanganan Penyakit Scabies Pada Kambing Kacang*. Retrieved from Blog Giono Krisnandi: <https://karyadrh.blogspot.com/>
- Insan, A. dan M Ishak. 2020. Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. *Bongaya Journal for Research In Accounting*. 3(1): 1-8.
- Kuswati, S,T & P,S,W., 2011. Agribisnis Kambing. *JL. Veteran, Malang 65145 Idonesia. Penerbitan Elektronik Pertama dan Terbesar di Idonesia*.
- Medan Ternak. 2020. *2 Penyebab Utama Penyakit Kembung Pada Kambing*. Retrieved from Medan Ternak: <https://medanternak.com/>
- Medion Ardhika Bhakti, 2021. Mengenal Sistem Perkandangan Ternak Kambing.
- Mursidin. 2018. *Evaluasi Biosecurity Terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. Volume 4 Nomor 50-59.
- Mustafa, N.A.F.Z & F.B., 2023. Aktiviti Peternakan Kambing dan Cabaran di Kuantan, Pahang. *Malaysian Journal of Tropical Geography*, 2023, 49(1): 68-91
- Mustafa, N.A.F.Z & F.B., 2023. Aktiviti Peternakan Kambing dan Cabaran di Kuantan, Pahang. *Malaysian Journal of Tropical Geography*, 2023, 49(1): 68-91
- Nasich, M., 2011. Produktivitas Kambing Hasil Persilangan Antara Pejantan Boer.
- Nasrullah, M 2021. Pengaruh Pemberian Pakan Rumpuk Gajah Segar *Pennisetum Purpureum* Terhadap Perilaku Dan Bobot Kambing Marica *Capra Sp*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Makassar.
- Niekerk, W.V & N.C., 2003. The boer goat. I. Origin, adaptability, performance testing, reproduction and milk production. *Department of Livestock Science, Faculty of Agriculture, University of Pretoria, 0002 Pretoria South Africa*.
- Noach, F. P. 2013. *Fuzzy Expert System. Jurnal Eltek*. Vol 11 No 02, Oktober 2013 ISSN 1693-4024. 56-57.
- Nurdin, M. 2020. Manajemen Reproduksi Kambing Peranakan Etawa Di Peternakan Bumiku Hijau Yogyakarta. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Malang. Malang.

- Nurzamin, A., Nurrohmah, R. A., dan Munawar, J. A. 2022. *Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Orisa, M. 2014. *Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Kambing*. *Jurnal Eeccis* Vol. 8 Nomor 2. *Peternakan Kambing (Studi Kampus Kelompok Peternakan Kambing Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar)*.
- Palgunadi, N.W.L.M., 2020. mengenal kambing boerka. *distapangan provinsi bali*.
- Pinardi, D. A Gunarto. dan S Santoso. 2019. Perencanaan Lanskap Kawasan Penerapan Inovasi Teknologi Peternakan Prumpung Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 7(2): 251-262.
- Prasetyo, A dan S Setyowati. 2017. *Analisa Break Even Point* Usaha Penggemukan Kambing Milik Bapak Sulton Desa Sidorejo Kecamatan Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar. *Aves. Jurnal Ilmu Peternakan*, 11(1) 5-5.
- Puastuti. 2015. Manipulasi Bioproses Dalam Rumen Untuk Meningkatkan Penggunaan Pakan Berserat. *Wartazoa*. 19(4): 180-190.
- Putra, S,M & R,D,J & N,U & A,F & A,R &A,A., 2014. Sistem Perkandangan Kambing. *Politeknik Negeri Banyuwangi*.
- Putra, S,M & R,D,J & N,U & A,F & A,R &A,A.,2014. Sistem Perkandangan Kambing. *Politeknik Negeri Banyuwangi*.
- Rahmadhani, D. dan W Sarengat. 2017. Tata Laksana Perkandangan Pembibitan Di PT. Jaya Farm Desa Parereja Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Doctoral dissertation. Fakultas Peternakan Dan Pertanian. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rianto, E., 2004. Kandang Kambing. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Diponegoro. *UNDIP Institutional Repository*.
- Rinaldi, A. 2017. Kinerja Produksi Kambing PE Yang Dipelihara Kelompok Ternak Di Kecamatan Pakem, Sleman Dan Kecamatan Kaligesing, Purworejo.
- Rohim 2009. Petunjuk Praktis Menggemukkan Domba, Kambing, dan Sapi Potong. PT Agromedia Pustaka, Ciganjur, Jakarta selatan.
- Rusdiana,S.& A., 2022. Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Peternakan*, 10.

- Saputra, A., 2022. TA : Manajemen Perkandangan Kambing Perah CV. Bhumi Nararya Farm Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Diploma thesis, Politeknik Negeri Lampung.*
- Saputra, A., 2022. TA : Manajemen Perkandangan Kambing Perah CV. Bhumi Nararya Farm Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Diploma thesis, Politeknik Negeri Lampung.*
- Setyaningrum, F. 2019. Analisis Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) Di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Doctoral dissertation. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sitorus, F. 2016. Budidaya Hijauan Makanan Ternak Unggul Untuk Pakan Ternak Ruminansia. Doctoral dissertation. Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Soedjana. 2011. *Peningkatan Konsumsi Daging Ruminansia Kecil dalam Rangka Diversifikasi Pangan 2011*, 17-26
- Suarni, S. dan M Yasin. 2015. Jagung Sebagai Sumber Pangan Fungsional. Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta.
- Sudrajad, A. & R.F.C & L.B.S & H., (2021). Evaluasi Perkandangan Kambing Perah Laktasi di Peternakan Alam Farm Manglayang Kecamatan.
- Sujono, & W.A., 2016. Kambing Perah dan Prospek Pengembangannya. *Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Sujono, & W.A., 2016. Kambing Perah dan Prospek Pengembangannya. *Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Sunu, P. 2022. Manajemen Usaha Ternak Kambing dan Domba. Universitas Syiah Kuala Press. Banda Aceh.
- Susanto, A. dan M Sitanggang. 2015. Mengatasi Permasalahan Praktis Beternak Kambing. AgroMedia. Jakarta.
- Susilawati, T. 2016. Pedoman Inseminasi Buatan Pada Ternak. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Susilawati, T. 2016. Pedoman Inseminasi Buatan Pada Ternak. *Universitas Brawijaya Press. Malang.*

- Sutrisno, F,N & S.,2014. Manajemen Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Penggemukan Kambing Boer Jawa di CV. Kambing Burja Batu, Malang, Jawa Timur. *Undergraduate thesis, Fakultas Peternakan & Pertanian Undip*.
- Syukur, A. dan B Suharno. 2014. Bisnis Pembibitan Kambing. Penebar Swadaya Grup. Bogor.
- Utari, A. 2018. Pemanfaatan Limbah Kulit Buah Aren Sebagai Pupuk Kompos Terhadap Evaluasi Nutrisi Silase Rumput Gajah Pada Ternak Ruminansia. *Eksakta Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*. 3(1): 9- 2
- Wardhani, Hana Cipka Pramuda, Intan Permatasari Hermawan, and Krisantus PB Kami. "Studi kasus: enteritis pada kambing di kabupaten Blitar." *VITEK: Bidang Kedokteran Hewan* 11.2 (2021): 74-78.
- Yamin, M dan K Khairuddin. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Teknis Beternak Kambing di Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*. 4(3): 41-43.
- Yeriska, F. 2022. Analisis Tingkah Laku Seksual Hewan Ternak Kambing Dalam Fungsi Reproduksi Guna Meningkatkan Produktivitas Hewan Ternak. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 1(2): 809-822.
- Yustendi,D. dan A Mardhiah. 2018. Penambahan Air Minum Kambing Peranakan Etawa untuk Meningkatkan Produksi dan Kualitas Susu. *Jurnal Agripet*. 18(2): 90-94.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Suhu Dan Kelembaban Udara Harian Saat Pkl

Hari Ke-	Suhu (°C)			Kelembaban (%)		
	Pagi	Siang	Sore	Pagi	Siang	Sore
1.	26	28,2	24,9	85	79	89
2.	23	27,1	24,2	87	76	89
3.	23,1	24,8	23,3	79	67	89
4.	22,6	29,3	23,8	71	67	92
5.	23,3	28,3	24	67	66	89
6.	22,4	26,6	24,2	80	75	92
7.	22,3	29	24,2	66	64	85
8.	22,7	26,4	23,3	76	75	94
9.	22,6	25,6	22,4	73	86	94
10.	22,1	27,6	23,2	71	66	93
11.	22,1	23,6	21,9	93	91	94
12.	24,7	29,3	24	70	67	87
13.	24	24,6	23,3	95	90	94
14.	21	31	24,2	97	69	93
15.	26,8	23,6	22,7	68	87	90
16.	24	25	22,3	74	86	95
17.	24,7	26,4	22,4	81	77	93
18.	27,2	26,2	23,3	72	88	95
19.	25,1	25,5	24,1	86	90	92
20.	24,8	27	23,3	78	76	95
21.	22,7	25,6	23,3	96	89	93
22.	25,2	27,3	23,7	87	73	86
23.	23,1	28,2	23,1	88	70	85
24.	24,4	29,2	23,7	73	82	90
25.	23,3	28,1	23,5	68	61	90
26.	19,8	24,6	26,6	89	69	69
27.	28,3	25,7	24,4	70	82	93
28.	26	27,8	25,1	69	71	74
29.	26,9	28,9	23,2	74	72	94
30.	24,7	27,6	25,1	77	67	88
Rata-rata	25.33			81		
Standar Deviasi	2.71			10.1		

*Estimasi waktu pengambilan suhu, pukul : Pagi (07:00), Siang (12:00), Sore (16:00).

Lampiran 2. Kandang

No	Keterangan	Bahan	Ukuran
1.	Ruangan Kambing	Bilah Kayu	Kandang laktasi = 2x1,5m Kandang Induk Bunting = 12x4m Kandang Koloni 4x8m
2.	Tempat Makan	Talang Plastik	Lebar = 50cm Dalam = 30cm Tinggi = 25cm
3.	Tempat Minum	Bak Plastik	Panjang = 35cm Lebar = 25cm
4.	Tempat Penampungan Pakan (Bunker)	Semen Cor	Diameter Bunker = 141cm Dalam = 2,5m
5.	Tangga	Besi	1,5 x 2,5m
6.	Tempat Kompos	Dinding Batako dengan lantai cor	8 x 4 m
7.	Lantai Kandang	Bilah Kayu	Kandang laktasi = 2x1,5m Kandang induk bunting = 12x4m Kandang koloni = 4x8m
8.	Atap	Galvalum	Utara = 50x50m Selatan = 50x50m

Lampiran 3. Hijauan Dan Konsentrat

No	Tanggal	Waktu Pemberian	Pemberian pakan (Kg)	Sisa Pakan	Konsumsi
1	8 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,229 kg	6,371 kg
2	9 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,288 kg	6,321 kg
3	10 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,279 kg	6,321 kg
4	11 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,323 kg	6,277 kg
5	12 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,352 kg	6,248 kg
6	13 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,298 kg	6,302 kg
7	14 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,255 kg	6,345 kg
8	15 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,265 kg	6,335 kg
9	16 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,376 kg	6,224 kg
10	17 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
.		Siang	3,3 kg	0,246 kg	6,354 kg
11	18 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,276 kg	6,324 kg
12	19 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,355 kg	6,245 kg
13	20 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,319 kg	6,281 kg
14	21 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,281 kg	6,319 kg
15	22 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,365 kg	6,235 kg

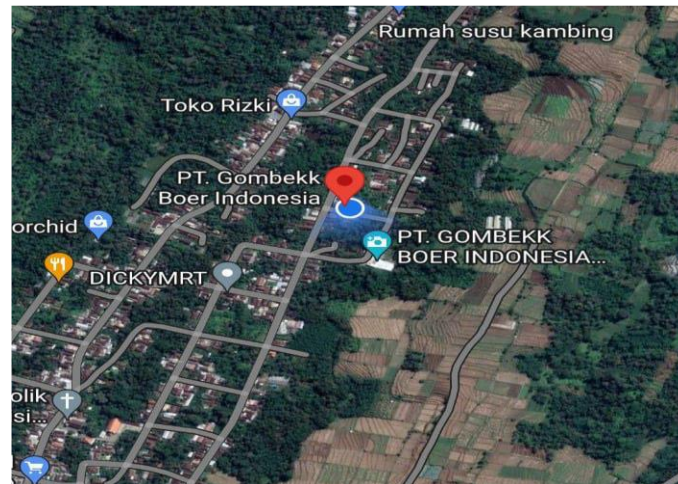
16	23 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,143 kg	6,457 kg
17	24 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,277 kg	6,323 kg
18	25 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,243 kg	6,357 kg
19	26 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,365 kg	6,245 kg
20	27 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,288 kg	6,312 kg
21	28 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,127 kg	6,473 kg
22	29 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,353 kg	6,247 kg
23	30 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,321 kg	6,473 kg
24	31 Januari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,151 kg	6,449 kg
25	1 Februari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,116 kg	6,484 kg
26	2 Februari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,343 kg	6,257 kg
27	3 Februari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,331 kg	6,289 kg
28	4 Februari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,256 kg	6,344 kg
29	5 Februari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,283 kg	6,317 kg
30	6 Februari 2024	Pagi	3,3 kg		
		Siang	3,3 kg	0,291 kg	6,309 kg

Lampiran 5. Data Mortalitas di PT. Gombekk Boer Indonesia

Hari Ke	Keadaan Fisiologi	Betina	Pejantan
10	Induk	2	
16	Anak sebelum sapih	4	
18	Pejantan dewasa		1
Total Mortalitas = 7			

% Mortalitas Induk	$\frac{2}{415} \times 100\% = 0,48 \%$
% Mortalitas Anak sebelum sapih	$\frac{4}{415} \times 100\% = 0,96\%$
% Mortalitas Pejantan dewasa	$\frac{1}{415} \times 100\% = 0,24\%$
Total Prosentase Mortalitas	1,68 %

Lampiran 1. Lokasi Peternakan Kambing PT. Gombekk Boer Indonesia



Lampiran 2. Foto Obat Untuk Penanganan Penyakit



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama : Sandy Wijayanto
2. NIM : 21103310006
3. Fakultas : Pertanian dan Peternakan
4. Prodi : Ilmu Ternak
5. Universitas : Universitas Islam Balitar Blitar
6. Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Maret 2002
7. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Alamat : Pondok Melati, Kel.JatiWarna, Kec.Pondok Melati, Kota Bekasi
9. Email : sandy.wijayanto12@gmail.com